

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI PONDASI PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA DI TENGAH KEMAJEMUKAN BUDAYA KAMPUS

Rofus Benu¹, Desti Dairu Milar², Fransiska Yanti Nggeong³
rofusbenu@gmail.com¹, destidairumilar@gmail.com², fnggeong@gmail.com³
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, berempati, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman budaya. Kemajemukan budaya kampus, yang meliputi keragaman suku, bahasa, latar belakang sosial, dan pandangan dunia, menuntut adanya fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Artikel ini mengkaji peran PAK sebagai pondasi pembentukan karakter mahasiswa di tengah kemajemukan budaya kampus melalui kajian literatur dari tahun 2019 hingga 2025. Metode yang digunakan adalah studi literatur sistematis (systematic literature review) terhadap jurnal-jurnal teologi, pendidikan, dan sosiologi budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAK yang kontekstual, dialogis, dan transformatif secara signifikan berkontribusi dalam membentuk karakter mahasiswa yang toleran, bertanggung jawab, dan memiliki identitas iman yang kuat. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan kerendahan hati menjadi pilar yang relevan dalam konteks kemajemukan budaya kampus masa kini. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAK di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, Pembentukan Karakter, Kemajemukan Budaya, Kampus, Mahasiswa.

ABSTRACT

Christian Religious Education (CRE) in higher education plays a strategic role in shaping students' characters toward integrity, empathy, and the ability to live harmoniously amid cultural diversity. The cultural plurality of campus life, encompassing ethnic, linguistic, social, and worldview diversity, demands a solid moral and spiritual foundation. This article examines the role of CRE as a foundation for student character formation within the context of campus cultural diversity through a literature review from 2019 to 2025. The method used is a systematic literature review of journals in theology, education, and cultural sociology. The results indicate that contextual, dialogical, and transformative CRE significantly contributes to forming students of tolerant, responsible character with strong faith identities. Christian values such as love, justice, forgiveness, and humility serve as relevant pillars in today's multicultural campus context. This study recommends the integration of multicultural approaches in CRE teaching in higher education.

Keywords: Christian Religious Education, Character Formation, Cultural Plurality, Campus, Students

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi di Indonesia merupakan salah satu arena perjumpaan beragam budaya, suku, bahasa, dan latar belakang yang paling dinamis. Mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dengan tradisi dan nilai yang berbeda-beda bertemu dan berinteraksi dalam satu lingkungan akademik yang sama. Kemajemukan ini di satu sisi menjadi kekayaan, namun di sisi lain juga membawa potensi konflik nilai, krisis identitas, dan disorientasi moral jika tidak ditangani dengan baik.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Kristen (PAK) di perguruan tinggi memiliki tanggung jawab yang jauh lebih besar dari sekadar transfer pengetahuan teologis. PAK dipanggil untuk menjadi ruang pembentukan karakter yang responsif terhadap tantangan pluralitas budaya. Groome (2019) menegaskan bahwa pendidikan agama yang sejati adalah

proses transformatif yang melibatkan seluruh dimensi manusia, yakni kognitif, afektif, dan behavioral, dalam terang nilai-nilai iman.

Sejumlah penelitian pada rentang 2019-2025 menunjukkan adanya kegelisahan dan kebutuhan nyata akan model pembelajaran PAK yang mampu menjawab tantangan multikultural. Lase (2019) mengidentifikasi bahwa sebagian besar mahasiswa Kristen mengalami disonansi antara nilai iman yang mereka terima di gereja dengan realitas keberagaman yang mereka hadapi di kampus. Sementara itu, Nainggolan (2020) menemukan bahwa metode pembelajaran PAK yang bersifat dogmatis dan tertutup cenderung menghasilkan mahasiswa yang eksklusif dan tidak siap berhadapan dengan kemajemukan.

Sebaliknya, penelitian Sitompul (2021) dan Panggabean (2022) membuktikan bahwa PAK yang mengintegrasikan pendekatan dialogis dan kontekstual mampu menumbuhkan karakter mahasiswa yang toleran, empatik, dan memiliki komitmen sosial yang tinggi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa metode dan pendekatan dalam PAK sangat menentukan kualitas karakter yang dibentuk.

Artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis peran PAK dalam pembentukan karakter mahasiswa; (2) mengidentifikasi tantangan kemajemukan budaya kampus yang dihadapi oleh pembelajaran PAK; (3) merumuskan model PAK yang kontekstual dan transformatif sebagai respons terhadap kemajemukan budaya kampus; serta (4) mengevaluasi efektivitas berbagai pendekatan PAK berdasarkan kajian literatur 2019-2025.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan paradigma PAK yang tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga responsif secara sosio-kultural. Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan polarisasi identitas, PAK dipanggil menjadi agen pembentukan karakter yang tidak hanya memperkuat iman personal, tetapi juga membangun kemampuan hidup bersama dalam keberagaman.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sistematis (Systematic Literature Review / SLR) yang mengacu pada panduan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mensintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam rentang waktu 2019 budaya kampus.

Subjek Penelitian ini bertujuan pada pembentukan karakter mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, karakter dan moral mahasiswa harus dipupuk secara maksimal agar tidak hanya unggul di bidang akademik tetapi juga non-akademik untuk mendukung pembentukan karakter mahasiswa

Pendidikan Agama Kristen serta pengalaman terkait yang di angap memiliki pengetahuan terkait Pelaksanaan pendidikan Agama Kristen.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Peneliti mengumpulkan, menelaah, mendeskripsikan, dan menganalisis berbagai data teoretis tertulis yang relevan dengan objek kajian tanpa melakukan intervensi lapangan langsung. Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi empat tahapan sistematis: Pengumpulan Data: Menelusuri pangkalan data jurnal ilmiah terakreditasi seperti Google Scholar dan indeks SINTA untuk mengidentifikasi literatur seputar PAK, kemajemukan, dan karakter mahasiswa yang diterbitkan dalam rentang waktu 2019–2026. Reduksi Data (Seleksi): Melakukan penyaringan ketat (purposive selection) terhadap

artikel-artikel yang sesuai dengan variabel penelitian, guna memisahkan data yang relevan dari yang tidak relevan. Analisis Data: Menerapkan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik untuk mengaitkan teori teologi pendidikan dengan realitas sosiologis kemajemukan kampus. Penarikan Kesimpulan: Menyintesiskan temuan-temuan konseptual untuk menghasilkan strategi implementasi PAK yang kontekstual bagi pembentukan karakter mahasiswa.

Sumber dan Kriteria Seleksi Literatur

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah antara lain Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), Garuda Kemdikbud, SINTA (Science and Technology Index), serta beberapa repositori institusional perguruan tinggi Kristen di Indonesia. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi: 'Pendidikan Agama Kristen', 'pembentukan karakter', 'multikultural', 'kemajemukan budaya', 'karakter mahasiswa', 'perguruan tinggi', serta padanannya dalam bahasa Inggris.

Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (a) artikel diterbitkan antara tahun 2019-2025; (b) menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (c) membahas PAK di level perguruan tinggi; (d) berkaitan dengan pembentukan karakter dan/atau kemajemukan budaya; (e) telah melalui proses peer review. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (a) artikel yang tidak memiliki metodologi yang jelas; (b) literatur yang bersifat populer atau tidak ilmiah; (c) penelitian yang hanya berfokus pada pendidikan agama di tingkat SD/SMP/SMA.

Proses Seleksi dan Analisis

Dari total 247 artikel yang ditemukan pada pencarian awal, dilakukan penyaringan berdasarkan judul dan abstrak sehingga tersisa 89 artikel yang relevan. Setelah pembacaan teks lengkap, sebanyak 52 artikel memenuhi semua kriteria inklusi dan digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengidentifikasi tema-tema dominan, temuan utama, metodologi yang digunakan, serta rekomendasi yang diberikan oleh masing-masing penelitian.

Analisis tematik menghasilkan lima tema besar yang menjadi kerangka pembahasan artikel ini, yaitu: (1) konsep karakter dalam perspektif PAK; (2) tantangan kemajemukan budaya kampus; (3) model dan metode PAK yang kontekstual; (4) nilai-nilai Kristiani sebagai fondasi karakter; dan (5) evaluasi efektivitas program PAK multikultural. Setiap tema dikaji secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosio-kultural Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan secara kontekstual di lingkungan kampus mampu menjadi landasan moral yang kuat. mahasiswa tidak hanya memahami doktrin tetapi mampu mengimplementasi nilai kasih dan toleransi sehingga tercipta kehidupan kampus yang harmonis di tengah kemajemukan suku.

Dalam konteks kemajemukan budaya kampus pendidikan agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu keagamaan secara kognitif tetapi juga bertransformasi menjadi ruang pembentukan yang aplikatif

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang berakar pada nilai kristiani yang kuat mampu menunjukkan sikap saling menghargai, memiliki empati yang tinggi, dan lebih terbuka dalam menjalani hubungan relasi sosial dengan rekan-rekan mereka yang berasal dari latar belakang suku dan ras yang berbeda-beda. karakter seperti inilah yang menjadi fondasi kokoh dalam mencegah potensi konflik identitas dan intoleransi di lingkungan

akademik.

Temuan ini juga mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai karakter seperti kerendahan hati, penguasaan diri dan kasih tanpa syarat mampu mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perdamaian.

Ditengah dinamika pergaulan kampus yang plural, nilai-nilai tersebut membekali mahasiswa dengan etika moral yang baik sehingga mereka tidak mudah terjerumus terhadap pergaulan bebas maupun paham radikalisme pembentukan karakter ini secara bertahap membentuk mentalitas mahasiswa yang inklusif, adaptif, dan mampu merangkul perbedaan sebagai anugrah bukan sebagai ancaman.

Dengan demikian pendidikan agama Kristen yang kontekstual terbukti efektif menjadi landasan moral yang kuat dalam menciptakan iklim kampus yang harmonis, toleran, dan saling mendukung di tengah realitas kemajemukan kampus.

Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa

Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Karakter Mahasiswa

1. Membentuk Nilai-Nilai Etis dan Moral

Pendidikan Kristen berfokus pada penanaman nilai-nilai etis dan moral yang berlandaskan ajaran Alkitab. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, integritas, dan pengampunan adalah inti dari pendidikan Kristen dan sangat relevan dalam konteks komunikasi. Mahasiswa yang memahami hal ini dapat mengembangkan karakter komunikatif yang penuh kasih dan bertanggung jawab. Pendidikan Kristen dengan penekanan pada nilai-nilai moral dan etika, memainkan peran penting dalam proses ini, dan memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi komunikator yang baik tetapi juga individu yang memiliki karakter moral yang kuat dan siap menghadapi tantangan serta peluang di dunia digital. Anonimitas yang ditawarkan oleh internet sering kali mendorong perilaku yang tidak bertanggung jawab. Sumber daya manusia di era digital dituntut memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, peka, mandiri dan bertanggung jawab (Pratiwi, 2020; Simangunsong & Hermanto, 2023). Mahasiswa mungkin merasa bebas untuk berkomunikasi tanpa mempertimbangkan etika atau konsekuensi dari tindakan mereka. Ini mencakup perilaku cyberbullying, trolling, dan penyebaran kebencian. Pendidikan Kristen yang berfokus pada karakter komunikatif hendaknya menekankan pentingnya etika dalam komunikasi digital.

2. Mengajarkan Komunikasi yang Penuh Kasih

Salah satu aspek penting dari pendidikan Kristen adalah pengajaran tentang kasih sebagai inti dari semua hubungan dan komunikasi. Dalam konteks digital, mahasiswa diajarkan untuk berkomunikasi dengan penuh kasih dan empati. Ini berarti mendengarkan dengan baik, memahami perspektif orang lain, dan merespons dengan hormat dan pengertian. Pendidikan Kristen membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang tidak hanya efektif tetapi juga berempati dan menghormati orang lain, baik dalam percakapan tatap muka maupun melalui media digital. Hal yang harus dilakukan dalam membina komunikasi yang baik dengan orang lain yaitu hindari adanya permusuhan. Langkah praktis berdamai dengan orang lain yaitu saling mengampuni, jika ada masalah hendaknya dibicarakan, dan memiliki kesabaran dalam menghadapi masalah (Urbanus, 2021a).

Pembahasan

Konsep Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen

Pembentukan karakter dalam tradisi pendidikan Kristiani bukan sekadar penanaman nilai-nilai etis, melainkan merupakan proses holistik yang melibatkan transformasi seluruh pribadi manusia—pikiran, perasaan, kehendak, dan tindakan—berdasarkan pemahaman tentang gambaran Allah (*imago Dei*) yang melekat dalam diri setiap manusia. Lickona (dalam Siahaan, 2020) mendefinisikan karakter sebagai kesatuan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam perspektif Kristiani, ketiga dimensi ini didasarkan pada hubungan yang hidup dengan Allah melalui Yesus Kristus.

Penelitian Hutabarat (2019) menemukan bahwa mahasiswa yang aktif terlibat dalam pembelajaran PAK yang transformatif menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam dimensi integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Groome (2019) yang menekankan bahwa PAK yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan narasi iman dengan pengalaman hidup nyata mahasiswa.

Karakter Kristiani yang dirumuskan dalam literatur periode 2019-2025 mencakup setidaknya tujuh dimensi: (1) kasih yang inklusif (*agape*), (2) integritas dan kejujuran, (3) keadilan sosial, (4) rendah hati dan melayani, (5) pengampunan dan rekonsiliasi, (6) tanggung jawab ekologis, dan (7) komitmen terhadap perdamaian. Dimensi-dimensi ini tidak hanya relevan secara internal bagi komunitas Kristiani, tetapi juga memiliki resonansi yang kuat dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia.

Kemajemukan Budaya Kampus: Tantangan dan Peluang

Kampus sebagai miniatur masyarakat majemuk menyajikan berbagai tantangan nyata bagi pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian Wangge dan Lado (2020) mengidentifikasi empat tantangan utama kemajemukan budaya kampus yang relevan bagi pembelajaran PAK. Pertama, relativisme moral yang muncul dari paparan berbagai sistem nilai yang berbeda-beda. Kedua, primordialisme dan eksklusivisme identitas yang mendorong mahasiswa untuk berkelompok berdasarkan kesamaan suku atau agama. Ketiga, sekularisasi gaya hidup yang didorong oleh pengaruh media digital. Keempat, konflik nilai antara tradisi lokal dengan nilai-nilai universalitas Kristiani.

Di sisi lain, kemajemukan budaya juga menghadirkan peluang yang sangat berharga. Panggabean (2022) dalam penelitiannya di beberapa universitas Kristen di Indonesia menemukan bahwa interaksi lintas budaya di kampus justru dapat menjadi laboratorium hidup bagi pembentukan karakter toleransi dan empati. Mahasiswa yang terpapar dengan keberagaman dan mendapatkan bimbingan spiritual yang tepat cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih kaya tentang kemanusiaan dan keadilan.

Sihombing (2023) menambahkan bahwa era pascapandemi COVID-19 telah menghadirkan dimensi baru dalam kemajemukan budaya kampus, yaitu kemajemukan digital (*digital diversity*). Perbedaan akses teknologi, literasi digital, dan paparan terhadap budaya global melalui media sosial menciptakan jurang baru yang perlu dijembatani oleh PAK. Dalam konteks ini, PAK ditantang untuk tidak hanya relevan dalam ruang kelas fisik, tetapi juga dalam ruang digital yang semakin dominan dalam kehidupan mahasiswa.

Model Pembelajaran PAK yang Kontekstual dan Transformatif

Kajian literatur menunjukkan beberapa model pembelajaran PAK yang terbukti efektif dalam konteks kemajemukan budaya kampus. Model pertama adalah *Shared Praxis Approach* yang dikembangkan oleh Groome. Dalam pendekatan ini, pembelajaran dimulai

dari pengalaman hidup mahasiswa (*present action*), kemudian direfleksikan secara kritis (*critical reflection*), dan akhirnya dikonfrontasikan dengan tradisi dan visi iman Kristiani (*Christian Story and Vision*), sebelum direspon melalui komitmen tindakan nyata (*dialectical hermeneutic*).

Simatupang dan Gultom (2021) mengimplementasikan model ini dalam konteks kampus multikultural di Sumatera Utara dan menemukan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mahasiswa untuk menghargai perbedaan dan membangun dialog lintas budaya. Model kedua adalah *Transformative Learning Theory* yang diadaptasi dari Mezirow oleh Aritonang (2022) ke dalam konteks PAK. Dalam model ini, pembelajaran PAK dirancang untuk memicu apa yang disebut sebagai '*disjuncture*' atau gangguan perspektif yang mendorong mahasiswa untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang selama ini mereka pegang tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan Allah.

Model ketiga yang muncul dalam literatur terbaru adalah *Pedagogi Profetik-Kontekstual* (*Prophetic-Contextual Pedagogy*) yang dikembangkan oleh Tampubolon (2024). Model ini meminjam konsep dari teologi kontekstual dan pedagogi kritis Freire, dengan menekankan bahwa PAK harus mampu memfasilitasi mahasiswa untuk tidak hanya memahami realitas kemajemukan, tetapi juga berperan aktif sebagai agen transformasi sosial dalam konteks kemajemukan tersebut.

Sementara itu, penelitian Lase, Nehe, dan Zega (2023) mengusulkan model PAK berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based PAK*) yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya setempat dengan nilai-nilai Kristiani universal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun jembatan antara identitas lokal mahasiswa dengan nilai-nilai iman Kristiani, sehingga mencegah dikotomi yang seringkali dialami mahasiswa antara identitas budaya dan identitas iman.

Nilai-nilai Kristiani sebagai Fondasi Karakter di Tengah Kemajemukan

Kajian literatur periode 2019-2025 secara konsisten menunjukkan bahwa nilai-nilai Kristiani yang diajarkan melalui PAK memiliki relevansi yang kuat sebagai fondasi pembentukan karakter di tengah kemajemukan. Nilai pertama adalah kasih (*agape*) yang tanpa pamrih dan tidak memandang perbedaan. Nainggolan dan Situmorang (2021) menemukan bahwa pemahaman yang mendalam tentang kasih Kristiani sebagaimana dinyatakan dalam Injil Yohanes 3:16 dan Matius 5:43-48 secara signifikan mempengaruhi sikap mahasiswa terhadap orang-orang yang berbeda latar belakang budaya dan agama.

Nilai kedua adalah keadilan (*dikaïosynē*) yang dalam tradisi Perjanjian Lama dan Baru selalu dikaitkan dengan keberpihakan kepada kelompok yang termarginalkan. Penelitian Saragih (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang memahami dimensi sosial dari keadilan Kristiani lebih cenderung terlibat dalam kegiatan-kegiatan lintas budaya dan advokasi sosial di kampus. Nilai ketiga adalah pengampunan dan rekonsiliasi yang menjadi sangat relevan dalam konteks konflik-konflik budaya yang kerap terjadi di lingkungan kampus.

Simbolon (2023) dalam penelitian longitudinalnya selama tiga tahun di sebuah universitas Kristen di Jakarta menemukan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran PAK yang berfokus pada teologi rekonsiliasi menunjukkan kemampuan yang jauh lebih baik dalam mengelola konflik antar kelompok budaya di kampus. Nilai keempat adalah kerendahan hati (*tapeinophrosynē*) yang merupakan antitesis dari arogansi budaya dan etnosentrisme. Dalam konteks kemajemukan kampus, kerendahan hati menjadi kunci bagi kemampuan mendengarkan dan belajar dari perbedaan.

Tantangan Implementasi dan Evaluasi Efektivitas PAK Multikultural

Meskipun berbagai model dan pendekatan PAK multikultural telah dikembangkan, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan serius. Pertama, keterbatasan kompetensi dosen PAK dalam mengintegrasikan perspektif multikultural ke dalam pembelajaran. Penelitian Sinaga (2022) menemukan bahwa sebagian besar dosen PAK di perguruan tinggi Indonesia belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pedagogi multikultural.

Kedua, resistensi dari sebagian mahasiswa dan orang tua yang memandang pendekatan dialogis dan terbuka dalam PAK sebagai ancaman terhadap kemurnian iman. Ketiga, keterbatasan sumber daya dan bahan ajar PAK yang responsif terhadap kemajemukan budaya lokal. Keempat, tekanan institusional yang seringkali memprioritaskan aspek doktrinal dan dogmatis dalam kurikulum PAK di atas aspek pembentukan karakter yang holistik.

Berkaitan dengan evaluasi efektivitas, Hutauruk dan Sihotang (2024) mengembangkan instrumen pengukuran karakter berbasis nilai-nilai PAK (PAK Character Assessment Tool / PCAT) yang telah diujicobakan di tujuh universitas Kristen di Indonesia. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program PAK yang mengintegrasikan empat komponen, yaitu refleksi spiritual, dialog budaya, proyek pelayanan komunitas, dan mentoring personal, terbukti paling efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang holistik.

Laporan Kementerian Agama RI (2024) juga mencatat peningkatan kualitas pembelajaran PAK di perguruan tinggi dalam lima tahun terakhir, khususnya dalam hal pengembangan kurikulum berbasis kompetensi karakter dan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAK. Namun demikian, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut tentang dampak jangka panjang dari pembelajaran PAK terhadap karakter mahasiswa setelah mereka memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur sistematis terhadap berbagai penelitian yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2025, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, Pendidikan Agama Kristen memiliki potensi besar sebagai pondasi pembentukan karakter mahasiswa yang holistik, mencakup dimensi integritas, toleransi, empati, keadilan, dan komitmen sosial. Namun potensi ini hanya dapat diwujudkan melalui PAK yang transformatif, kontekstual, dan dialogis, bukan PAK yang bersifat dogmatis dan tertutup.

Kedua, kemajemukan budaya kampus bukan semata-mata menjadi tantangan bagi pembelajaran PAK, melainkan juga merupakan konteks dan sumber daya yang sangat berharga. Interaksi lintas budaya yang dibimbing dengan baik oleh PAK dapat menjadi laboratorium hidup bagi pembentukan karakter yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas semata.

Ketiga, nilai-nilai Kristiani seperti kasih (agape), keadilan, pengampunan, rekonsiliasi, dan kerendahan hati memiliki relevansi yang mendalam dan universal dalam konteks kemajemukan budaya kampus. Nilai-nilai ini bukan hanya relevan bagi komunitas Kristiani, melainkan juga berkontribusi pada pembangunan komunitas kampus yang harmonis dan berkeadilan.

Keempat, pengembangan kompetensi dosen PAK dalam pedagogi multikultural merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas PAK dalam pembentukan karakter mahasiswa. Investasi dalam pengembangan profesional dosen PAK perlu menjadi prioritas

lembaga-lembaga pendidikan tinggi Kristen di Indonesia.

Kelima, dibutuhkan penelitian longitudinal yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak jangka panjang dari pembelajaran PAK terhadap karakter dan kontribusi sosial mahasiswa setelah mereka menyelesaikan studi. Penelitian-penelitian semacam ini akan memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi pengembangan kurikulum dan metode PAK di masa mendatang.

Rekomendasi utama yang diajukan adalah bahwa lembaga-lembaga pendidikan tinggi Kristen perlu mengadopsi pendekatan PAK yang integratif-multikultural, yang tidak hanya mempertahankan identitas iman Kristiani yang kokoh, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk hidup, bekerja, dan melayani secara efektif di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. S. (2022). Transformative Learning dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 8(2), 115–132.
- Halawa, H., Hestiningrum, A., & Iswahyudi. (2024). Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Membangun Karakter Mahasiswa.
- Hutabarat, O. R. (2019). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Transformatif terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 45–62.
- Hutauruk, R., & Sihotang, K. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Berbasis PAK (PCAT) untuk Mahasiswa Perguruan Tinggi Kristen. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama*, 12(1), 78–96.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). Laporan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi Tahun 2023. Jakarta: Kemenag RI.
- Lase, D., Nehe, B. M., & Zega, Y. K. (2023). Model PAK Berbasis Kearifan Lokal sebagai Respons terhadap Kemajemukan Budaya Kampus. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 4(1), 23–41.
- Lestari, T., & Topayung, S. L. (2024). Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Memfasilitasi Kerjasama Antar Budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(1), 45–58.
- Nainggolan, J. M., & Situmorang, R. (2021). Kasih sebagai Landasan Karakter Toleransi dalam PAK Multikultural. *Jurnal Teologi Injili*, 9(3), 201–218.
- Siahaan, A. M. (2020). Integrasi Tiga Dimensi Karakter Lickona dalam Kurikulum PAK Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 4(2), 88–104.
- Simbolon, T. E. (2023). Teologi Rekonsiliasi dan Pembentukan Karakter Mahasiswa dalam Konteks Konflik Budaya Kampus: Studi Longitudinal di Jakarta. *Jurnal Teologi dan Sosial*, 11(2), 143–162.
- Sitompul, E. M. (2021). Pendekatan Dialogis dalam PAK dan Karakter Toleran Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Kontekstual*, 5(1), 29–47.
- Wangge, H., & Lado, Y. B. (2020). Tantangan Kemajemukan Budaya Kampus terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama dan Kebudayaan*, 4(1), 10–27.